

## ABSTRAK

**Retnowati, Lilik.** 2016. Implementasi program hafalan surat-surat pendek dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (1) Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

### **Kata Kunci: Program hafalan, Kompetensi Pendidikan Agama Islam**

Program hafalan surat-surat merupakan salah satu kegiatan yang dipilih oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam bahasa Indonesia menghafal dari kata hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan dapat mengungkapkan diluar kepala, sehingga berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu diingat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana perencanaan program hafalan di SMA N 1 Ponorogo, (2) Bagaimana implementasi program hafalan di SMA N 1 Ponorogo, (3) Bagaimana evaluasi program hafalan di SMA N 1 Ponorogo, (4) Apa dampak program hafalan surat-surat pendek dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan interaksi interaktif yang meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Perencanaan program hafalan surat-surat pendek di SMA Negeri 1 Ponorogo dilaksanakan sesuai kesepakatan pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2) Implementasi program hafalan surat-surat pendek di SMA Negeri 1 Ponorogo dilaksanakan pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Selain itu, juga boleh dihafalkan diluar jam pelajaran. (3) Evaluasi dalam program hafalan surat-surat pendek di SMA Negeri 1 Ponorogo dilakukan dengan teknik observasi. (4) Dampak program hafalan surat-surat pendek dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ponorogo. Program hafalan membawa perbaikan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di era globalisasi semakin pesat. Maka dari itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. Menurut Undang-Undang No 2 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 2 bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Erat kaitannya dengan hal itu, Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Tujuan Umum dari pendidikan agama adalah untuk membimbing seorang anak untuk menjadi muslim

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 11.

sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>2</sup>

Dalam proses pendidikan terdapat proses belajar mengajar yang bernilai edukatif. Pembelajaran merupakan sebuah usaha yang mempengaruhi atau mendorong seseorang agar mempunyai keinginan belajar atas kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran tersebut akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>3</sup>

Pada umumnya, setiap kegiatan belajar mengajar berakhir dengan sebuah hasil belajar yang di raih selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.<sup>4</sup>

Analisis terhadap semua hasil belajar merupakan hal yang penting dan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Hasil belajar bagi siswa berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Bagi guru, suatu hasil belajar siswa dikelasnya dapat dipergunakan sebagai perbaikan tindak lanjut mengajar dan proses

---

<sup>2</sup> Zuhairini, et al., *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1981), 45.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 4.

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

evaluasi.<sup>5</sup> Dengan demikian, Evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu dan bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses pembelajaran mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai sejauh mana keduanya dinilai baik.<sup>6</sup> Hasil belajar siswa tersebut yang akan menentukan seberapa optimal dan baik kompetensi yang dimiliki peserta didik khususnya kompetensi Agama Islam dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Tentunya, untuk mencapai seberapa baik kompetensi seorang peserta didik itu dalam menguasai materi yang diberikan dalam mata pelajaran tersebut, Guru harus memiliki metode yang tepat agar materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dikuasai siswa sampai tuntas. Dalam pembelajaran dikelas guru menggunakan metode-metode dan pendekatan-pendekatan belajar agama yang lebih tepat guna dan berhasil guna, tepat pada sasaran pembentukan nilai-nilai dan moral agama para peserta,<sup>7</sup> sehingga dalam pemilihan metode agama, seorang guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) persesuaian dengan tujuan pendidikan agama; (2) persesuaiannya dengan waktu, tempat, dan alat-alat yang tersedia; (3) persesuaiannya dengan jenis kegiatan-kegiatan yang mencakup dalam pendidikan

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 256-257.

<sup>6</sup> Sudaryono, Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 39.

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Diyan Andayani, Pendidikan Agama dan Implementasi Kuriulum 2004 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 100.

agama; (4) menarik perhatian murid; (5) maksudnya harus dapat difahami oleh murid; dan (6) sesuai dengan kecakapan dan pribadi guru agama.<sup>8</sup>

Dalam kenyataannya pada proses belajar mengajar ditemukan beberapa masalah yang terjadi. Masalah tersebut antara lain siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran karena suasana dan metode pembelajaran yang kurang menarik, mereka kurang memanfaatkan waktu luang, dan hal lain yang sering terjadi adalah siswa lemah saat pelajaran pendidikan agama islam terutama materi Al-Qur'an. Bila semua masalah tersebut terus terjadi maka akan mengurangi kualitas kompetensi peserta didik.<sup>9</sup>

Dari hasil penjajagan awal di lapangan diperoleh data bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ponorogo dalam proses pembelajaran menerapkan kegiatan yang efektif dan efisien yaitu program hafalan surat-surat pendek yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Setiap siswa bergantian menghadap guru untuk hafalan. Bagi siswa yang belum hafalan diberi kesempatan untuk mengambil nilai pada hari yang lain diluar jam pelajaran pendidikan agama Islam. Kegiatan hafalan ini tidak hanya berdampak dari aspek kognitif saja, akan tetapi dengan program ini siswa mampu memenuhi dalam penilaian aspek psikomotorik, sebagai motivasi untuk siswa dalam meningkatkan belajarnya, dan juga menjadi pembiasaan yang dapat direalisasikan

---

<sup>8</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, dkk, Methodik Khusus Pendidikan Agama, 119-120.

<sup>9</sup> Hasil Observasi selama berlangsungnya kegiatan PPLK II khususnya dikelas X SMA Negeri 1 Ponorogo pada tanggal – November 2015.

dalam kegiatan sehari-hari. Maka dari itu, program hafalan membawa dampak positif dalam meningkatkan kompetensi agama Islam siswa.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mengkaji dan meneliti tentang program hafalan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ponorogo, sehingga penulis akan mengangkat judul “Implementasi Program Hafalan Surat-Surat Pendek dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo”

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada SMA Negeri 1 Ponorogo dan batasan masalahnya adalah:

1. Perencanaan program hafalan surat-surat pendek kelas X di SMAN 1 Ponorogo.
2. Pelaksanaan program hafalan surat-surat pendek siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo.
3. Evaluasi program hafalan surat-surat pendek siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo.
4. Dampak program hafalan surat-surat pendek kelas terhadap peningkatan Kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo

## **C. Rumusan Masalah**

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara secara langsung dengan Bapak Kasmu'i (GPAI Kelas X) pada tanggal 10 Desember 2015.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana Pelaksanaan program hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo?
4. Bagaimana dampak program hafalan surat-surat pendek terhadap peningkatan Kompetensi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan Penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan program hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan program hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui evaluasi program hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo.

4. Untuk mengetahui dampak program hafalan surat-surat pendek terhadap peningkatan Kompetensi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam pengembangan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam terutama dalam meningkatkan kompetensi Agama Islam bagi peserta didik dengan menerapkan program hafalan dalam kegiatan pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis sebagai pengalaman dan pengetahuan yang bermanfaat sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman untuk melanjutkan kegiatan penelitian di masa yang akan datang.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan kepada lembaga sekolah khususnya SMA Negeri 1 Ponorogo dalam penerapan program hafalan ini siswa akan memiliki kualitas bagus kompetensi Agama Islamnya.
- c. Diharapkan dapat memberikan manfaat dan mengubah wawasan guru khususnya pengampu mata pelajaran PAI untuk memaksimalkan dan meningkatkan fungsinya agar tercapai tujuan yang diharapkan.



- d. Bagi siswa dapat membantu dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan Agama Islam, memotivasi siswa untuk terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta meningkatkan kualitas kompetensi siswa pada aspek pendidikan agama islam.

### 3. Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>11</sup> Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Pertanyaan apa (yang dilakukan), mengapa (hal itu dilakukan), dan bagaimana (cara melakukannya) uraian naratif merajut pemaparan suatu fenomena.<sup>12</sup> Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah studi kasus. Dalam studi kasus yang digali adalah fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur

---

<sup>11</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 36-37.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 39-40.

<sup>13</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), 25-27.

pengumpulan data selama kasus itu terjadi.<sup>14</sup> Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.<sup>15</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif menghendaki peneliti sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.<sup>16</sup> Untuk itu, kehadiran peneliti sangat berarti untuk berpartisipasi penuh sebagai pengumpul data.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Budi Utomo Nomor 1 Kelurahan Ronowijayan, Siman, Ponorogo. Peneliti memilih Lembaga sekolah ini karena kualitas SMA Negeri 1 Ponorogo yang sudah diketahui banyak orang, merupakan sekolah terfavorit di Kabupaten Ponorogo, Walaupun sekolah ini berbasis umum dan bukan berbasis agama tetapi

---

<sup>14</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 87.

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 201-202.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 4-5.

mengedepankan program-program keagamaan, salah satunya adalah kegiatan program hafalan dalam pembelajaran pendidikan agama islam ini.

#### 4. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan dokumen-dokumen, foto-foto, benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer (primer dan sekunder). Selebihnya data tambahan seperti data dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian jenis ini datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.<sup>17</sup>

##### a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.

##### b. Sumber Tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

##### c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berhaega dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasinya sering dianalisis secara induktif.

---

<sup>17</sup> Ibid., 157.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan, yaitu:

### a. Wawancara/ Interview

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>18</sup>

Teknik wawancara ada bermacam-macam jenisnya. Diantaranya adalah (a) wawancara oleh tim atau panel, (b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (c) wawancara riwayat secara lisan dan (d) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan adalah (a) wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus penelitiannya, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin; (b) wawancara terbuka, artinya bahwa dalam penelitian ini para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu; (c) wawancara terstruktur, artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

---

<sup>18</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 83.

<sup>19</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

orang-orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas X dan siswa-siswi kelas X. Hasil wawancara ditulis dengan kode-kode yang tertera dalam transkrip wawancara.

#### b. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>20</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data dilapangan. Pada waktu dilapangan membuat “catatan” setelah pulang kerumah atau tempat tinggal menyusun “catatan lapangan”.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, observasi dilakukan saat proses pembelajaran pendidikan agama islam disekolah dan diluar jam pelajaran saat kegiatan hafalan berlangsung.

#### c. Dokumentasi

Di samping observasi dan wawancara, para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Apabila tersedia, dokumen dokumen ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk

---

<sup>20</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 93-94.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 153.

penelitian.<sup>22</sup> Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>23</sup> Hasil pengumpulan data tersebut dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Dengan metode ini, peneliti bertujuan memperoleh data terkait sejarah dari lokasi penelitian, struktur organisasinya, keadaan sarana dan prasarana pada lembaga tersebut, dan lain sebagainya.

## 6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain.<sup>24</sup>

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian. Data yang terkumpul dapat berupa catatan

---

<sup>22</sup> Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),61.

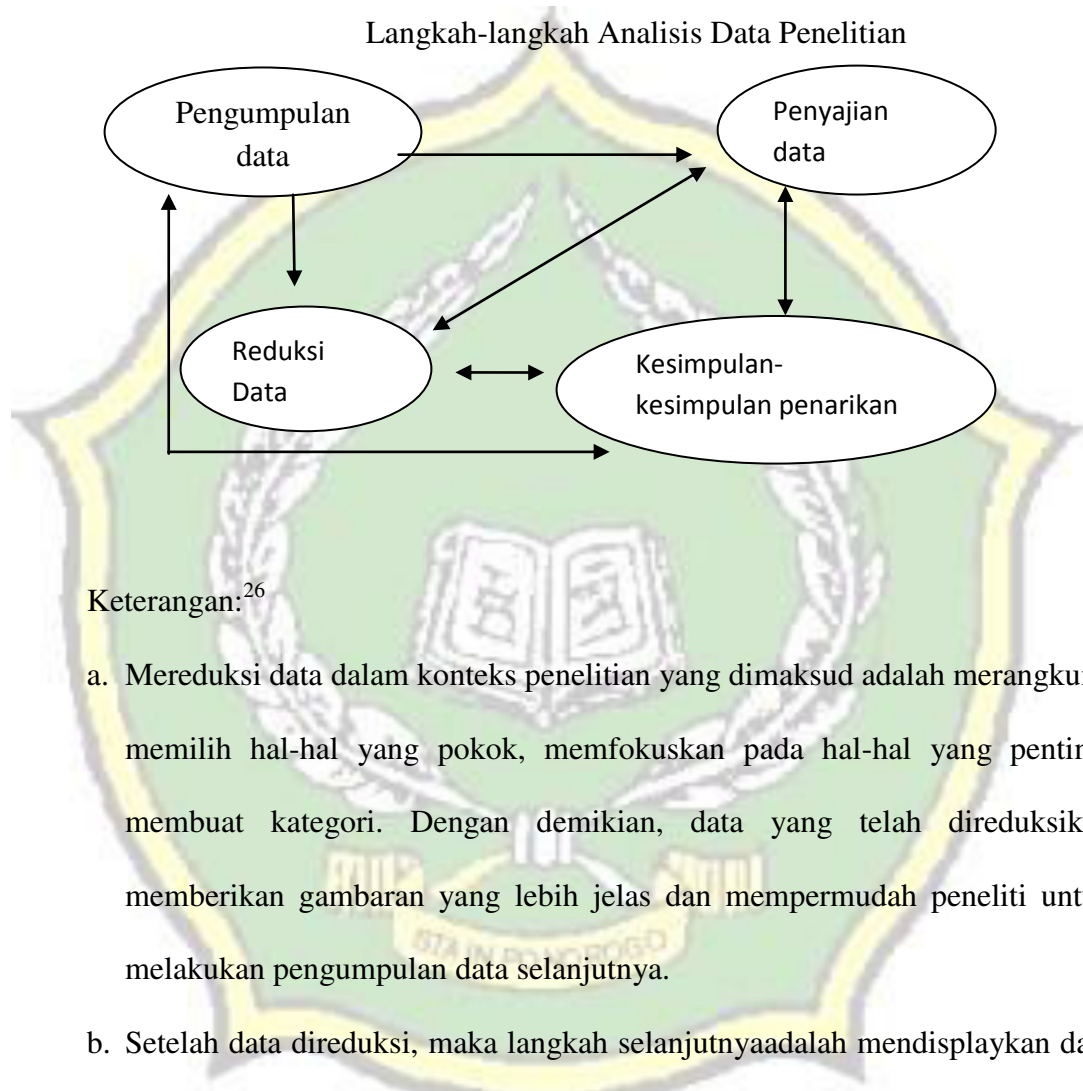
<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 236.

<sup>24</sup> Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, 85.

lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Langkah-langkah analisis ditunjukkan dalam gambar berikut:

Gambar 1.



Keterangan:<sup>26</sup>

- a. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian, data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan grafik, matrik, network, dan chart. Bila pola-pola yang

<sup>25</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebeni, Metodologi Penelitian Kualitatif, 145-146.

<sup>26</sup> Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2008, 54.

ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.

#### 7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (kredibilitas data).<sup>27</sup>

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan, yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara kesinambungan terhadap budaya religius atau kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai religius yang ada di SMA Negeri 1 Ponorogo.
- b. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal salah satu atau semua faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.



Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penyusunan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini digunakan tehnik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selanjutnya metode triangulasi dengan melalui 2 strategi, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan bersumber dari data yang sama.

---

<sup>28</sup>Ibid., 178.

Tehnik ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

#### 8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan penelitian, dan nanti di akhir ada penulisan laporan hasil penelitian. Adapun tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pralapangan, yaitu tahapan yang dilakukan meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lokasi yang akan dijadikan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, serta hal yang berkaitan dengan etika saat penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan. Tahap ini merupakan tahap penggalian data secara mendalam terhadap masalah dan fokus penelitian yang telah dipilih. Dalam tahap ini peneliti hadir dan berperan serta melihat aktifitas pembelajaran yang terkait sekaligus melakukan interview, pengamatan, serta mengumpulkan data. Hasil dokumen yang telah diperoleh dicatat secara sistematis yang nantinya akan diolah secara objektif setelah penelitian selesai dilakukan.

- c. Tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti bersamaan dengan pekerjaan dilapangan. Dalam tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun hasil penelitian, serta data tertulis hingga berbentuk naratif.
- d. Tahap penulisan Hasil laporan Penelitian

## **9. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sebagai gambaran pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis susun sitematika pembahasan yang dibagi dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, dikemukakan didalamnya terkait latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teoritis tentang Hafalan surat-surat pendek dan kompetensi agama islam.

Bab III Berisi tentang penyajian data yang meliputi data umum terkait dengan lokasi penelitian yang terdiri dari visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 1 Ponorogo, Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Ponorogo baik letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana.

BAB IV Berisi analisis data tentang kegiatan pembelajaran agama islam dengan program hafalan surat-surat pendek kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo, Serta

kontribusi program hafalan surat-surat pendek dalam meningkatkan kompetensi agama islam siswa.

BAB V Penutup. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi, yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### a. Metode menghafal Al-Qur'an

Dalam bahasa Indonesia menghafal dari kata hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan dapat mengungkapkan diluar kepala, sehingga berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu diingat.<sup>29</sup> Sedangkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an merupakan sejumlah surat yang terdapat dalam juz 30. Kegiatan hafalan hal yang diprioritaskan adalah bacaan yang baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makhorijul huruf. Sesungguhnya ketekunan akan menjadi langkah awal dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, dengan menanamkan keyakinan bahwa program menghafal ini penting dalam hidup, dan program ini tidak akan menyita waktu sedikitpun.<sup>30</sup>

Hafalan dapat dilakukan dengan berbagai cara, apalagi di era globalisasi sekarang ini dengan perkembangan teknologi yang sangat baik. Misalnya, kita dapat mendengarkan Al-Qur'an melalui komputer, atau menggunakan handphone, atau dengan kaset. Semua cara yang telah Allah berikan kepada kita dapat kitagunakan

<sup>29</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), 381.

<sup>30</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Easy! Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: ETOZ publishing, 2010), 27.

sebaik-baiknya sesuai manfaatnya. kegiatan hafalan ini bisa memfokuskan pada surat-surat pendek di akhir mushaf.<sup>31</sup>

Menghafal Al-Qur'an mempunyai faedah-faedah ilmiah yang penting, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an memuat 77. 439 kalimat. Jika penghafal Al-Qur'an bisa menguasai arti kalimat-kalimat tersebut, berarti dia telah menguasai banyak arti kosakata dalam bahasa Arab. Seakan-akan ia telah menghafal sebuah kamus bahasa Arab.
2. Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata yang bijak yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata bijak tersebut.
3. Mampu menyerap nilai sastranya akan mendapatkan dzauq adabi (citra sastra) yang tinggi.
4. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk sebuah kaidah nahwu saraf.
5. Dapat menjawab permasalahan hukum islam.
6. Mempermudah untuk menafsirkan Al-Qur'an atau untuk menulis tafsir tematik,dsb.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Ibid., 30.

<sup>32</sup> Umar al-Faruq, 10 Jurus Dahsyat Hafal Al-*Qur'an* (Surakarta: Ziyad Book, 2014), 36-37..

Dari penjelasan faedah dapat disimpulkan bahwa dengan menghafal Al-Qur'an kita akan memiliki kemampuan yang baik terkait hafalan ayat dan juga mendapatkan kemenangan dunia akhirat kelak.

Metode awal dari perkembangan anak, bahkan sebelum anak-anak belajar membaca dan menulis, anak diajarkan untuk menghafalkan surah-surah yang pendek dari Al-Qur'an secara lisan. Hafalan tersebut dapat dilakukan dengan cara guru membaca berulang-ulang surah Al-Qur'an, kemudian murid-murid disuruh mengikutinya secara bersama. Dalam metode pembelajaran ini yang dipentingkan ialah hafalannya, bukan pengertiannya. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa belajar diwaktu ini untuk mendapatkan berkah dari Al-Qur'an dan penanaman jiwa keagamaan. Dalam hal ini M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan “ Dalam metode ini soal penjelasan arti dari surat-surat yang mereka hafal tidak dipentingkan. Murid murid menghafal ayat-ayat tersebut tanpa mengerti maksudnya tetapi hanya sekedar untuk mengambil berkah dari Al-Qur'an dan menanamkan jiwa keagamaan, jiwa yang saleh dan takwa di dalam diri anak-anak yang masih muda itu, dan dengan keyakinan bahwa periode anak-anak adalah waktu yang sebaik-baiknya buat penghafalan secara otomatis dan memperkuat ingatannya”.<sup>33</sup>

Kegiatan menghafal Al-Qur'an atau hafalan secara umum, dianggap sebagai sarana yang amat penting bagi perkembangan islam pada masanya. Zaman dahulu menghafal merupakan tujuan pendidikan orang-orang Islam, karena pada abad

---

<sup>33</sup> Sudiono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1 (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 203.

pertama Hijriah memang minimnya tulisan. Bahkan jaman Nabi memang ada anjuran untuk menghafal Al-Qur'an dan memang Nabi melarang untuk menulis Al-Qur'an agar tidak terjadi percampuran antara Al-Qur'an. Saat masa kekhalfahan Umar, Beliau mempunyai inisiatif untuk mengumpulkan para Hafidz yang bertujuan menyatukan wahyu dalam satu mushaf, sehingga ketika para hafidz sudah meninggal dapat diteruskan kegenari selanjutnya.

Umat Islam dituntut supaya menghafalkan sejumlah bacaan ayat Al-Qur'an didalam shalatnya.<sup>34</sup> Mengajarkan bacaan ayat-ayat tersebut mempunyai tujuan agar:<sup>35</sup>

1. Seorang anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan mantap, baik dari ketetapan harokat, saktat (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf sesuai dengan makhrojnya, dan persensi maknanya.
2. Murid-murid mengerti makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan dapat difahami secara mendalam oleh jiwa.
3. Menimbulkan perasaan yang haru, khusuk dan tenang jiwa murid-murid serta takut kepada Allah Swt.
4. Menjadikan murid mampu dan terbiasa membaca pada mushaf, dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqof, mad, dan idgam, serta cara membaca wau dan bacaan lainnya.

<sup>34</sup> Muhammad Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 74.

<sup>35</sup> Ibid., 79-80.



## b. Kompetensi Pendidikan Agama Islam

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>36</sup> Jika kebiasaan berfikir tersebut dilakukan secara berkelanjutan akan menjadikan seseorang yang kompeten dalam merealisasikan pengetahuan serta ketrampilannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, serta mengamalkan ajaran Agama Islam. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Hadist, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah, serta sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan kserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, dan juga orang lain. Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan kepada siswa dengan sebaik-baiknya memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Sehingga dengan pendidikan tersebut mampu mewujudkan harapan setiap orang tua. Pendidikan Agama Islam paa suatu lembaga pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui

---

<sup>36</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 37-38.

pemberian pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam.<sup>37</sup> sekolah atau madrasah, antara lain sebagai berikut:

Ada beberapa fungsi dari Pendidikan Agama Islam dsekolah atau madrasah, antara lain sebagai berikut :<sup>38</sup>

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif yang lingkungannya dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.

---

<sup>37</sup> Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 12-16.

<sup>38</sup> Ibid., 15-16

6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

Maka Kompetensi Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan peserta didik, baik itu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan dalam meyakini, memahami serta mengamalkan ajaran Agama Islam. Dalam pendidikan di suatu lembaga kompetensi dapat digunakan sebagai tolak ukur kemampuan yang dimiliki siswa sampai sejauh mana.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap terhadap hasil belajar.<sup>39</sup>

Dilihat dari segi aspek hasil belajar yang dievaluasi, maka kita melihat adanya evaluasi yang berhubungan dengan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan

---

<sup>39</sup>Ibid., 38.

bertindak. Ada 6 aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan reflek, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>40</sup>

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini diharapkan seseorang memiliki kompetensi terkait nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Kemudian seorang peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah, dirumah, maupun dilingkungan masyarakat.

### c. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang nantinya akan direalisasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.<sup>41</sup>

Perencanaan dalam pendidikan tersebut merupakan suatu kegiatan melihat masa depan dalam hal menentukan kebijakan, prioritas, dan biaya pendidikan dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial dan politik untuk mengembangkan sistem pendidikan negara dan peserta didik yang

---

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22-23.

<sup>41</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 91.

dilayani oleh sistem yang ada.<sup>42</sup> Ada beberapa hal yang merupakan ciri-ciri dari perencanaan pendidikan, yaitu:<sup>43</sup>

1. Perencanaan pendidikan merumuskan dan menimbang serta memutuskan sesuatu harus konsistensi dan berhubungan secara sistematis dengan keputusan yang lain ataupun saling berkesinambungan.
2. Perencanaan selalu memperhatikan masalah, kebutuhan, situasi, dan tujuan yang hendak dicapai, keadaan perekonomian, keperluan penyediaan, serta memperhatikan faktor-faktor sosial dan politik yang merupakan bagian dari perencanaan pembangunan yang menyeluruh.
3. Tujuan perencanaan pendidikan adalah menyusun kebijaksanaan dan menggariskan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan pada masa yang akan datang dalam upaya pencapaian sasaran pembangunan pendidikan.
4. perencanaan pendidikan diharapkan harus bisa melihat jauh kedepan yang bersifat inovatif, kuantitatif dan kualitatif.

Dalam manajemen pendidikan terdapat proses pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan tersebut. Pembelajaran tersebut adalah proses yang bertujuan. Sederhana apapun kegiatan pembelajaran itu diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Semakin kompleks tujuan

---

<sup>42</sup> Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 11-12.

<sup>43</sup>Ibid., 12-13.

yang harus dicapai maka akan berarti semakin kompleks pula perencanaan untuk proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan terarah sesuai tujuan yang ingin dicapai. Agar perencanaan dapat digunakan sebagai pedoman, maka ada beberapa kriteria penyusunan perencanaan sebagai berikut:<sup>44</sup>

### 1. Signifikansi

Signifikansi dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Bahwa sebyah perencanaan pembelajaran seharusnya bermakna agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Perencanaan disusun sesuai kebutuhan siswa.

### 2. Relevan

Relevan artinya sesuai. Perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik itu internal maupun eksternal. Kesesuaian internal berarti perencanaan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, karena kurikulum merupakan sumber utama bagi perencanaan pembelajaran. Sedangkan kesesuaian eksternal merupakan perencanaan pembelajaran yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa.

---

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 38-40

### 3. Adaptabilitas

Perencanaan pembelajaran yang disusun sebaiknya bersifat luntur dan tidak kaku. Sebaiknya perencanaan pembelajaran disusun untuk dapat di implementasikan dalam berbagai keadaan dan kondisi.

### 4. Kesederhanaan

Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana, mudah ditafsirkan bahkan untuk di implementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit di implementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.

### 5. Prediktif

Perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki gambaran yang baik untuk masa yang akan datang baik kelebihan maupun masalah atau kekurangan yang akan dihadapi. Gambaran ini dapat berfungsi untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.<sup>45</sup> Perlunya perencanaan pembelajaran, dimaksudkan agar

---

<sup>45</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 3.

dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:<sup>46</sup>

1. Perbaikan kualitas pembelajaran, perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Dalam desain pembelajaran, seorang guru atau dosen melakukan tahapan dalam mengajar yang telah dirancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai pelaksanaan evaluasi yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem. Dengan pendekatan sistem, akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar, termasuk keterkaitan antarvariabel pengajaran.
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seorang belajar. Kualitas pembelajaran juga banyak tergantung pada bagaimana pembelajar itu dirancang. Rancangan pembelajaran tersebut dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan. Setiap siswa yang belajar memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Perilaku atau tindakan belajar berjalan sesuai karakteristik

---

<sup>46</sup>Ibid., 3-6.



siswa, akan tetapi dapat ditata atau dipengaruhi. Maka perencanaan dari pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik agar tidak terjadi hambatan dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
6. Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar. Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa dan perencanaan pembelajaran menunjukkan suatu upaya agar muncul perilaku belajar. Dengan desain pembelajaran setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru telah terencana dan memudahkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.. Jika hal ini dilakukan dengan dengan baik, tentu sasaran akhir adalah terjadinya kemudahan belajar siswa dapat tercapai.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:<sup>47</sup>

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.

---

<sup>47</sup> Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 22.

3. sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan sebuah metode agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Dalam pemilihan sebuah metode seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar metode yang efektif dan efisien. Dari metode yang telah dipilih tersebut, nantinya akan memberikan pengarahannya dan petunjuk dalam merealisasikan dalam proses pembelajaran pendidikan.<sup>48</sup>

Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran seorang guru telah mempersiapkan secara matang. Perencanaan pembelajaran disini menggunakan pendekatan kebutuhan sosial. Manakala rencana tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sesuai tujuan yang diharapkan. Program hafalan yang diterapkan disini tujuannya lebih menitik beratkan pada pemahaman dan keaktifan siswa dalam melaksanakan program hafalan.<sup>49</sup> Program hafalan sendiri masing-masing guru pendidikan agama Islam memerlukan beberapa perencanaan diantaranya adalah menyiapkan RPP, buku maupun materi ajar dan juga memikirkan evaluasi terkait ketercapaian hasil belajar

---

<sup>48</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah, 2013), 143.

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran .

peserta didik. Guru juga menentukan surat- surat yang akan dihafalkan oleh siswa. Ada beberapa surat yang nantinya dibagi untuk hafalan semester ganjil dan semester genap. Setelah guru menyampaikan surat yang telah ditentukan dikemudian hari akan dilakukan pengambilan nilai.

#### d. Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris: Evaluation. Akar katanya value yang berarti nilai atau harga. Sedangkan secara bahasa evaluasi adalah penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>50</sup>

Evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu dan bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses pembelajaran mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai sejauh mana keduanya dinilai baik.<sup>51</sup> Hasil belajar siswa tersebut yang akan menentukan seberapa optimal dan baik kompetensi yang dimiliki peserta didik khususnya kompetensi Agama Islam dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

---

<sup>50</sup> Nik Haryati, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2011), 71.

<sup>51</sup> Sudaryono, Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran, 39.

Evaluasi dalam proses pengembangan sistem pendidikan dimaksudkan untuk:<sup>52</sup>

1. Evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil penilaian dijadikan input bagi perbaikan-perbaikan yang diperlukan di dalam sistem pendidikan yang sedang dikembangkan.
2. Evaluasi sebagai pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat. Dalam pertanggungjawaban hasil yang telah dicapainya, serta usaha lebih lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan yang ada.
3. Evaluasi digunakan sebagai penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

Berkaitan dengan dunia pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran itu berhasil maka perlu adanya evaluasi. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, bahwa suatu evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Data yang dimaksud disini bisa berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, hasil ulangan, atau tugas-tugas pekerjaan rumah, tugas akhir semester, dan sebagainya. Setiap kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tanpa merumuskan

---

<sup>52</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 16-17.

tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.<sup>53</sup>

Adapun beberapa fungsi dari evaluasi adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa atau untuk memenuhi nilai rapot, yang berarti pula untuk menentukan lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen yang dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pembelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
3. Untuk keperluan bimbingan dan konseling. Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya antara lain sebagai:

---

<sup>53</sup> Ngalm Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 3-4.

<sup>54</sup>Ibid.,

- Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan atau kekuatan-kekuatan siswa.
  - Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial.
  - Sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu diantara siswa.
  - Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan belajar.
4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti yang telah dikemukakan diawal setiap guru melakukan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa, yang berarti pula menilai isi materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum.

Evaluasi dalam pembelajaran menggunakan suatu pendekatan evaluasi. Pendekatan merupakan suatu sudut pandang seseorang dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, pendekatan evaluasi merupakan sudut pandang seseorang dalam menelaah atau mempelajari evaluasi. Dalam proses pembelajaran program hafalan ini menggunakan pendekatan sistem. Sistem adalah totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan berkaitan. Jika pendekatan sistem dikaitkan dengan evaluasi, maka pembahasan difokuskan pada komponen evaluasi. Komponen-komponen ini harus menjadi landasan pertimbangan dalam evaluasi pembelajaran secara sistematis. Pendekatan dalam pendekatan evaluasi yang digunakan untuk

menafsirkan hasil evaluasi yaitu penilain acuan patokan. Apabila ingin menggunakan pendekatan, berarti guru harus membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan sebuah patokan yang secara absolut telah ditetapkan oleh guru. Pendekatan ini cocok digunakan dalam evaluasi formatif yang berfungsi untuk perbaikan proses pembelajaran.<sup>55</sup>

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini, program hafalan memiliki ketentuan-ketentuan yang akan dievaluasi. seberapa jauh seorang anak dapat mencapai nilai serta pemahaman terkait program hafalan itu. Hal-ahal yang akan dievaluai antara lain tajwid, ketepatan huruf, kelancaran, dan sikap dari siswa. Dalam teori tentang evaluasi pembelajaran, telah dikemukakan diatas bahwa program hafalan menggunakan pendekatan sistem. Sedangkan untuk teknik yang digunakan dalam program hafalan di SMA Negeri 1 Ponorogo dapat dikategorikan teknik evaluasi yang berupa observasi. Teknik evaluasi ini dapat dilakukan langsung oleh guru dalam mengamati peserta didik baik menggunakan instrumen tertentu maupun tidak.

- e. Dampak penerapan program hafalan surat-surat pendek dalam meningkatkan Kompetensi Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam terutama aspek al-Qur'an menerapkan program hafalan. Kegiatan hafalan surat-surat pendek sudah direncanakan oleh pihak

---

<sup>55</sup> Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 85-87.

guru pendidikan agama Islam guna meningkatkan kompetensi agama Islam, yang dimaksud ialah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik baik aspek pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pelaksanaan kegiatan hafalan surat-surat pendek ini dilakukan setiap mata pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Surat-surat yang dijadikan patokan telah ditentukan oleh guru. Apabila ada yang belum melaksanakan hafalan dapat dilakukan diluar jam pelajaran.

Di lihat dari ranah yang terdapat dalam diri peserta didik terdapat tiga ranah, yaitu ranah kognitif yang berupa pengembangan pengetahuan termasuk kecerdasan dan ingatan, ranah afektif berupa pembentukan sikap, sedangkan ranah psikomotorik berupa menumbuhkan ketrampilan peserta didik.<sup>56</sup> Hasil pembelajaran yang baik haruslah mencapai berbagai ranah kemampuan siswa. Bukan hanya pengetahuan siswa, akan tetapi juga sikap perilakunya.<sup>57</sup>

Program ini juga memotivasi siswa dalam belajar, agar seorang anak bisa memanfaatkan waktu luangnya dengan baik . Kemudian digunakan untuk melatih anak agar lisan anak terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Quran. Sebagai pembiasaan yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari terkait kemampuan agama islam. Selain dari segi aspek pengetahuan dan penerapannya, program hafalan ini juga digunakan untuk evaluasi terkait nilai akademik terutama lebih difokuskan pada nilai psikomotorik.

---

<sup>56</sup> Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokohnya (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 239-240.

<sup>57</sup> Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Semarang: Media Group, 2008), 30.



## B. Telaah Pustaka Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil telaah terdahulu sebagai bahan perbandingan penelitian sebagai berikut :

a. Nama : Hanik Nur Avi Luthfiana

NIM : 210309171

Judul : Efektifitas Metode Hafalan terhadap Hasil Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas XI MAN Takeran Kabupaten Magetan Tahun 2012/2013.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana hasil pembelajaran siswa yang diajar dengan menggunakan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas XI MAN Takeran kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran siswa yang tidak diajar dengan menggunakan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas XI MAN Takeran kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2012/2013?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode hafalan dan siswa yang tidak diajar dengan menggunakan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas XI MAN Takeran kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2012/2013?

### Kesimpulan:

Dari pembahasan diatas pada taraf signifikasi 5% maka nilai t tabel=2,03 dan karena nilai  $t_o = 10,61043168$  maka dapat dinyatakan bahwa  $t_o > t$  tabel ( $10,610 > 2,03$ ) sehingga  $H_o$  tidak diterima dan  $H_a$  diterima yang artinya, ada perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode hafalan dan siswa yang tidak diajar menggunakan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas XI MAN Takeran Kabupaten Magetan tahun 2012/2013.

a. Nama : Zulfikar Farisi

NIM : 210308128

Judul : Metode menghafal dalam pendidikan Islam: Studi Komparasi pemikiran Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al- Muta'alim dan Pemikiran Muhammad Shakir dalam Kitab Li Al-Aba'i Wa Al-Abna.

### Rumusan Masalah:

1. Bagaimana metode menghafal menurut perspektif al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al- Muta'alim?
2. Bagaimana metode menghafal menurut perspektif Muhammad Shakir dalam Kitab Li Al-Aba'i Wa Al-Abna?

3. Apa persamaan dan perbedaan metode menghafal menurut perspektif al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al- Muta'alim dan Muhammad Shakir dalam Kitab Li Al-Aba'i Wa Al-Abna?

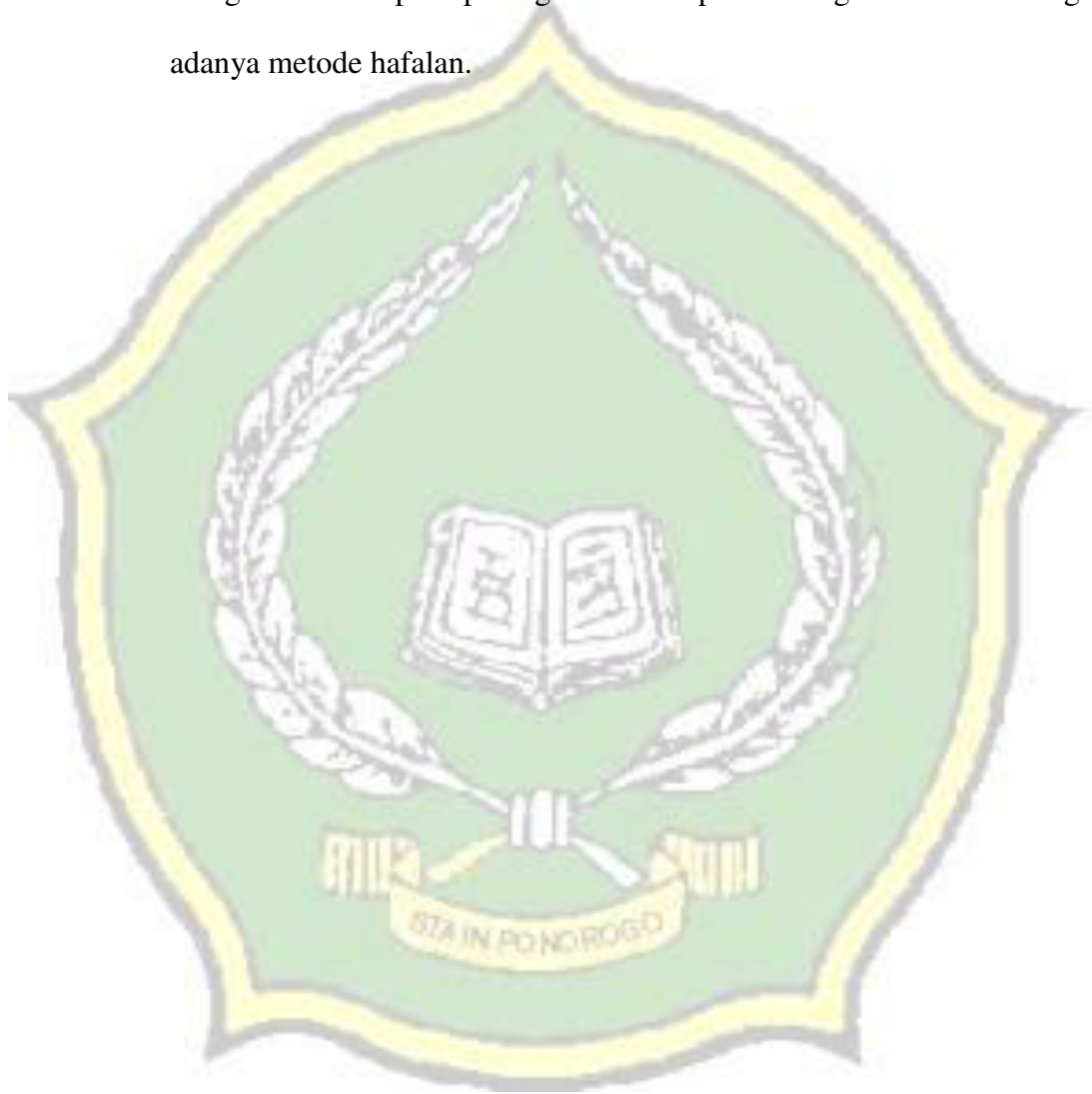
Hasil Penelitian:

Metode menghafal menurut perspektif al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'alim dan Muhammad Shakir dalam Kitab Li Al-Aba'i Wa Al-Abna sama-sama mengulang-ulang materi pelajaran yang telah dipelajari. Akan tetapi menurut perspektif al-Zarnuji tujuannya menentukan tarjet dalam menghafalkan materi, sedangkan menurut Muhammad Shakir lebih mendahulukan pemahaman dan ada evaluasi di akhir pelajaran. Kesimpulan:

Persamaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penerapan metode hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah tujuan yang ingin diketahui dari penerapan metode hafalan sebagai berikut:

1. Penelitian pertama, mencari hasil prestasi pembelajaran siswa yang menggunakan metode hafalan dan siswa yang tidak menggunakan metode hafalan.
2. Penelitian kedua, mencari perbedaan dari tujuan penerapan metode hafalan menurut dua pemikiran tokoh.

3. Penelitian yang akan saya lakukan bertujuan untuk menganalisis penerapan metode hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari aspek perencanaan hingga evaluasi yang akan dilakukan serta untuk mengetahui dampak peningkatan kompetensi Agama Islam dengan adanya metode hafalan.



## BAB III

### DESKRIPSI DATA

#### A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

##### 1. Latar Belakang/Sejarah SMA Negeri 1 Ponorogo.

SMA Negeri 1 adalah SMA paling tua di Ponorogo, didirikan pada tahun 1960. Pada awal berdirinya sekolah ini belum memiliki gedung sendiri yang tetap dan memadai tetapi masih berpindah dari satu gedung ke gedung yang lain. Gedung SLTP Negeri 2 yang terletak di JL. Basuki Rahmat (dulu jalan Kasatrian) sekarang ini sebelumnya adalah gedung SMA Negeri 1 Ponorogo itu pun cukup untuk ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang Tata Usaha, serta beberapa kelas. Sedang beberapa kelas lain menempati gedung paseban yang dulu sempat dijadikan lokasi masing-masing untuk kelas 2C (2 sosial). Gedung 2 CHTH yang sekarang ditempati DPRD kabupaten Ponorogo pernah dihuni anak-anak 2 C (2 sosial). Bahkan untuk kelas 2B (IPA) terpaksa menyewa rumah “joglo” milik penduduk untuk ruang belajarnya. Di sebelah tenggara SLTP 2 sekarang ini, dulu berdiri berbajang-bajang barak-barak bekas keatas meja dan kepala anak-anak. Di pinggiran kota sebelah timur.<sup>58</sup>

Sekarang ini SMA Negeri 1 Ponorogo telah benar-benar merasa lega, karena tidak di pondokkan. Disamping itu gedungnya sendiri dan lingkungan

---

<sup>58</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/ D /28-03-2016

sekitarnya cukup menunjang untuk memenuhi persyaratan sebuah sekolah. Tetapi itu tidak berpengaruh pada prestasi belajar dan mengajar. Itu terbukti dari banyaknya alumni SMA Negeri 1 Ponorogo yang sukses.

Saat ini, SMA Negeri 1 Ponorogo sudah memiliki gedung yang luas dan lengkap dengan fasilitas yang memadai. Memiliki tenaga pengajar, tata usaha dan 1000 siswa. Disamping memiliki 3 buah laboratorium IPA juga memiliki laboratorium IPS, 1 laboratorium komputer dan laboratorium bahas, dimana para siswa dapat belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan peralatan elektronik mutakhir. Ruang untuk ketrampilan, sekretariat OSIS, perpustakaan yang luas sampai pada ruang koperasi dapat berlatih di bidang perkoperasian.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan<sup>59</sup>

### a. Visi

Terwujudnya lulusan yang cerdas, berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan

### b. Misi

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.
- 2) Mewujudkan pembelajaran yang peduli terhadap peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, dan karakter bangsa.

<sup>59</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/28-03-2016

- 3) Mengaplikasikan pembelajaran berkelanjutan yang membentuk sikap peserta didik yang peduli, sadar, dan berbudaya lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Mencetak peserta didik yang unggul dan bermutu baik secara akademik maupun non akademik
- 2) Mencetak peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaannya yang kuat, akhlak mulia dan berkarakter
- 3) Mencetak peserta didik yang memiliki kecerdasan IQ, EQ dan SQ
- 4) Mencetak peserta didik yang memiliki kepedulian dan kesadaran lingkungan yang tinggi
- 5) Mencetak peserta didik yang siap bersaing di era global.

**1. Profil Singkat SMAN 1 Ponorogo**

Nama sekolah : SMAN 1 Ponorogo

NISN/NSS : 301051104001

NPSN : 20510150

Status : Negeri

**2. Status Akreditasi : A**

**3. SK Akreditasi Terakhir : No. 045/BAP.SM/TU/X/2009**

Nilai Akreditasi : 96

Sertifikasi ISO : 9001:2008

Alamat sekolah : Jl. Budi Utomo No. 1

The logo of SMA Negeri 1 Ponorogo is a shield-shaped emblem. It features a central book with a quill pen resting on it, surrounded by a laurel wreath. The shield is green with a yellow border. At the bottom, a banner contains the text 'SMA N. 1 P. ROGO'.

Desa/ kelurahan : Ronowijayan

Kecamatan : Siman

Kab/Kota : Kab. Ponorogo

Provinsi : JawaTimur

KodePos : 63471

Telepon : (0352) 481145

Fax : (0352) 481145

Website : [www.smazapo.sch.id](http://www.smazapo.sch.id)

E-mail : [ganisha@smazapo.sch.id](mailto:ganisha@smazapo.sch.id)

Rekeningsekolah : SMA NEGERI 1 PONOROGO

NomorRekening : 0146072117

Nama Bank : BANK NEGARA INDONESIA

Kantor : CABANG PONOROGO

Alamat : Jl. SoekarnoHattaPonorogo

Telepon Bank : (0352) 461146

DibukaTahun : 1960

RenovasiTerakhir : 1973

JumlahSiswa : 1.118 Siswa

JumlahSiswaLaki-laki : 467 Siswa

JumlahSiswaPeremuan : 642 Siswa

Jumlah Guru : 92 Orang

JumlahTenaga Admin. : 38 Orang



#### 4. Data Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ponorogo.<sup>60</sup>

Tabel 1.1 Data kepala sekolah SMA N 1 Ponorogo

NO	NAMA	MENJABAT SEJAK
1.	SOERJO MARTONO	1960 – 1961
2.	ATMARSO	1961 – 1962
3.	SOEDJARWO POELOENTANOE	1962 – 1965
4.	TANILAU SOEHARTO	1965 – 1968
5.	SOEPARIN	1969 – 1981
6.	SOETRISNO BA	1981 – 1986
7.	SOENARDI PARTOKOESUMO BA	1986 – 1988
8.	MARTADJI BA	1988 – 1991
9.	POEDJONO SH	1991 – 1994
10.	Drs. PITANTO	1994 – 1999
11.	SOEPOMO BA	1999 – 2002
12.	Drs. MUKAILANI (Plh)	2002 – 2003
13.	Drs. HASTOMO, M.Pd.I	1/9 2003 – 2013

<sup>60</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/28-03-2016

14.	Dra. LILIK HERMIWI, M.Pd	9/1 2014 - Sekarang
-----	--------------------------	------------------------

### 5. Letak Geografis.<sup>61</sup>

Jalan : Jl. Budi Utomo no.1

Kelurahan : Ronowijayan

Kecamatan: Siman

Kabupaten : Ponorogo

Propinsi : Jawa Timur

SMA Negeri 1 PONOROGO ini memiliki lokasi yang sangat strategis. Hal ini dikarenakan sekolah ini berada dipinggir jalan protokol antar kota/ kabupaten. Selain itu juga didukung dengan kemudahan transportasi karena dekat dengan beberapa sekolah tinggi di Ponorogo. Sehingga membuat semua orang mudah untuk mengunjunginya.

### 6. Struktur Organisasi.<sup>62</sup>

Struktur organisasi sekolah SMAN 1 Ponorogo sebagai berikut:

a. Komite sekolah : dr. Yuni Suryadi, M.Kes (MMR)

b. Kepala sekolah : Dra. Lilik Hermiwi, M.pd

<sup>61</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/28-03-2016

<sup>62</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/28-03-2016

- c. Wakasekkurikulum : Drs. Suroso, M.Pd
- d. Wakasekkesiswaan : Drs. TahanSapto
- e. Wakasekhumas : WiwikAsmaning Lestari, S.Pd.I
- f. Wakaseksarpras : Pideksawati, S.Pd
- g. Koordinator RSMABI : Drs. H.MuchtaromSyahid
- h. Sekertarisekolah : Drs. ChoirulFatha, M.Pd. I
- i. Bimbingankonseling : Hj. Luthfiah, S.Pd
- j. Tata usaha : Mutmainah
- k. Guru
- l. Siswa

#### 7. Ekstrakulikuler SMAN 1 Ponorogo.<sup>63</sup>

Berikut kegiatan ekstrakulikuler :

- a. Rohis
- b. Qiroah
- c. Kaligrafi
- d. Pramuka
- e. Paskibraka
- f. Palang Merah Remaja (PMR)

<sup>63</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/28-03-2016

- g. Seni Musik, Karawitan, dan Paduan Suara
- h. Seni Rupa / Seni Karya
- i. Seni Tari : Tari Modern dan Tari Tradisional
- j. KIR (Karya Tulis Ilmiah)
- k. Bela Diri : Tes Kwondo, Inkai dan Ju Jitsu
- l. Olah raga permainan : bola basket, bola volly. Futsal, bulu tangkis
- m. Jurnalistik : buletin WAGA, majalah dinding
- n. Teknologi : Web Design
- o. Bahasa Inggris : Youth English Student Club (YES)

#### 8. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Ponorogo.<sup>64</sup>

SMAN 1 Ponorogo memiliki sarana prasarana yang lengkap dan memadai. Dengan adanya hal ini sangat mendukung dalam mencapai tujuan proses kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarananya adalah sebagai berikut:

NAMA	LUAS	JUMLAH
Ruang teori/kelas	11944 m <sup>2</sup>	27
Laboratorium Biologi	103 m <sup>2</sup>	1
Laboratorium Kimia	144 m <sup>2</sup>	1
Laboratorium Fisika	103 m <sup>2</sup>	1

<sup>64</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/F/30-03-2016

Laboratorium Bahasa	104 m <sup>2</sup>	1
Laboratorium IPS	125 m <sup>2</sup>	1
Laboratorium Komputer	128 m <sup>2</sup>	1
Ruang perpustakaan	40 m <sup>2</sup>	1
Ruang UKS	12 m <sup>2</sup>	1
Ruang pencinta alam	42 m <sup>2</sup>	1
Koperasi/Toko	84 m <sup>2</sup>	1
Ruang BP/BK	105 m <sup>2</sup>	1
Ruang kepala sekolah	36 m <sup>2</sup>	1
Ruang Guru	88 m <sup>2</sup>	1
Ruang TU	36 m <sup>2</sup>	1
Ruang OSIS	35 m <sup>2</sup>	1
Kamar mandi guru	9 m <sup>2</sup>	2
Kamar mandi siswa	104 m <sup>2</sup>	18
Gudang	24 m <sup>2</sup>	1
Ruang Ibadah	55 m <sup>2</sup>	1
Rumah penjaga sekolah	24 m <sup>2</sup>	1
Ruang karawitan	125 m <sup>2</sup>	1
Ruang Penggandaan	42 m <sup>2</sup>	1
Ruang Pramuka	21 m <sup>2</sup>	1
Ruang WKS	24 m <sup>2</sup>	1

## B. Deskripsi Data

### 1. Perencanaan program hafalan surat-surat pendek di SMAN 1 Ponorogo

Dalam membuat suatu program, tidak lepas dari tahapan yang sistematis. Mulai dari perencanaan, implementasi, evaluasi serta dampak yang diperoleh dengan adanya suatu program. Begitu pula pada program hafalan surat-surat pendek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ponorogo. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara kreatif, bervariasi serta menarik bagi peserta didik yang sedang belajar. Tentunya suatu kegiatan atau aktifitas sudah tentu memiliki sebuah latar belakang dan tujuan

mengapa kegiatan tersebut diadakan. Pada aspek al-Qur'an pembelajaran dilakukan dengan program hafalan yang telah disepakati oleh seluruh pihak guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut pemaparan Bapak Kasmu'i selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Ponorogo disampaikan bahwa:

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kita selaku guru-guru yang mengajar pastinya memikirkan suatu tujuan agar pembelajarannya dapat dijadikan pemahaman oleh siswa. Para guru-guru Pendidikan Agama Islam membuat kesepakatan bersama, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama aspek al-Qur'an kami sepakat untuk menerapkan program hafalan surat-surat pendek.<sup>65</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru sebelumnya harus memikirkan dan memiliki persiapan-persiapan yang matang mengenai segala sesuatu hal yang akan dilaksanakan dikelas sesuai yang telah direncanakan.

Berikut penuturan Bapak Suyoto mengenai perencanaan program hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

Saat kita mengajar pastinya ya memerlukan persiapan yang matang. harus memikirkan apa saja yang akan saya butuhkan dalam pembelajaran. Hal-hal yang saya siapkan sebelum mengajar seperti biasanya, yaitu silabus yang telah dibentuk, harus ada RPP juga, buku atau materi ajar, dan juga ada buku panduan yang dibuat sebagai media mengamati perkembangan siswa terkait hafalannya tersebut.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/24-03-2016

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/09-03-2016

Berikut penuturan Bapak Asroji mengenai program hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

Proses pembelajaran dengan menggunakan program hafalan ini dilakukan melalui tahapan yang terstruktur. Mulai dari awalnya itu dilakukan musyawarah seluruh pihak guru Pendidikan Agama Islam. Disusun serta diadakan rapat dengan semua guru PAI untuk menentukan surat-surat pilihan yang digunakan hafalan, diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kelas, kan setiap tingkatan kelas memiliki kemampuan yang berbeda beda ya, kemudian hasilnya dilaporkan kepada Kepala Sekolah. Setelah disetujui oleh pihak Kepala Sekolah, dilaksanakanlah program hafalan tersebut.<sup>67</sup>

Selain hal yang dituturkan oleh Bapak Sutoyo dan Bapak Asroji, ada beberapa hal lainnya yang direncanakan dalam program hafalan sebelum memulai pelajaran. Berikut penuturan Bapak Kasmu'i mengenai program hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebelum memulai pelajaran seorang guru melakukan sosialisasi kepada peserta didik. Apa saja yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran. Di awal mulai pembelajaran dikelas dengan pemaparan penilainnya juga. Selain itu, guru mempersiapkan surat-surat pilihan yang harus dihafalkan oleh siswa, jadi siswa langsung dapat menghafalkannya dengan baik.<sup>68</sup>

Hal tersebut juga diketahui dari hasil observasi saat guru melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mensosialisasikan atau memberi informasi kepada peserta didik tentang adanya hafalan surat-surat pendek. Guru juga memberitahu surat apa yang harus dihafalkan untuk

---

<sup>67</sup>Lihat Transkrip Wawancara 03/W/24-03-2016

<sup>68</sup>Lihat Transkrip Wawancara 04/W/24-03-2016

pemenuhan nilai diakhir semsemter. Berdasarkan observasi tersebut anak akan memahami pentingnya serta fungsi diadakannya program hafalan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>69</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran diperlukan berbagai perencanaan yang harus dipersiapkan sebelum pembelajaran, mulai dari musyawarah untuk merencanakan program hafalan surat-surat pendek yang dilakukan oleh seluruh pihak guru Pendidikan Agama Islam. Dari musyawarah tersebut terdapat ketentuan surat-surat yang harus dihafalkan, serta pembuatan buku panduan untuk perkembangan siswa. Selain itu, juga harus ada yang dipersiapkan sebelum memulai pembelajaran di kelas. Guru mempersiapkan silabus, RPP, buku panduan hingga penilaian bagi siswa. Perencanaan dalam pemilihan program hafalan sudah dipastikan mempunyai latar belakang dan tujuan untuk meningkatkan kualitas kompetensi siswa sesuai mata pelajaran masing-masing. Pemilihan program hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek al-Qur'an di SMA Negeri 1 Ponorogo, seorang guru memiliki hal-hal yang melatar belakanginya adalah sebagai berikut:

- a. SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan sekolah berbasis umum, dengan latar belakang siswa rata-rata dari lulusan Sekolah Menengah Pertama.

---

<sup>69</sup>Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-04-2016



Keadaan siswa yang kecenderungan tingkat agamanya relatif kurang.

Maka kesadaran siswa untuk mengkaji al-Qur'an juga minim.

- b. Membekali siswa pemahaman al-Qur'an.
- c. Membiasakan lisan anak untuk terlatih melafalkan huruf Arab, sehingga anak tersebut nantinya terbiasa dengan lancar untuk melafalkan ayat-ayat al-aqur'an.<sup>70</sup>

Selain latar belakang diatas, hal lain yang perlu diperhatikan adalah tujuan dari pemilihan program dalam pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, tujuan diterapkannya program hafalan di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Agar siswa memiliki tambahan daftar hafalan surat.<sup>71</sup> Biasanya seorang anak hanya menghafalkan surat-surat yang sama dalam kehidupan sehari-hari menunaikan shalat. Dengan adanya penentuan hafalan surat ini daftar pembendaharaan surat akan menambah.
- b. Agar siswa faham terhadap materi.<sup>72</sup> Dengan adanya program hafalan ini guru juga meminta anak memahami ayat terkait materi, maka siswa akan lebih memahami materi yang telah diajarkan.
- c. Agar siswa mampu merealisasikan dalam masyarakat. Program hafalan yang diterapkan ini menuntut seorang anak untuk terbiasa

<sup>70</sup>Lihat Transkrip Wawancara 05/W/09-03-2016

<sup>71</sup>Lihat Transkrip Wawancara 06/W/11-04-2016

<sup>72</sup>Lihat Transkrip Wawancara 07/W/09-04-2016

menghafalkan saat disekolah. Selain itu, nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama untuk siswa laki-laki yang nantinya menjadi imam dalam shalat.<sup>73</sup>

Dari adanya latarbelakang dan tujuan yang telah ditentukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Maka program hafalan akan direalisasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek al-Qur'an.

## **2. Implementasi program hafalan surat-surat pendek di SMAN 1 Ponorogo**

Dari Perencanaan yang telah disusun oleh seluruh pihak terkait, kemudian direalisasikan program yang telah disepakati. Di SMA Negeri 1 Ponorogo, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada aspek al-Qur'an tidak lepas dari kegiatan hafalan. Program hafalan tersebut telah disepakati semua guru Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran ini program hafalan menjadi sebuah tuntunan yang nantinya digunakan sebagai penilaian ketrampilan. Sebelum hafalan guru memberi tugas kepada siswa untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an tersebut dan memintanya untuk membacakannya sesuai tajwid yang benar. Di mulai dari situ anak akan lebih memahami dan mempermudah anak untuk menghafal surat-surat yang ditentukan sesuai tajwid dan *makhārij al-ḥurūf*.

---

<sup>73</sup>Lihat Transkrip Wawancara 08/W/11-04-2016

Berikut pemaparan Bapak Asroji terkait pernyataan diatas tentang adanya penerapan progam hafalan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam “Berkenaan adanya penerapan progam hafalan untuk aspek al-Qur’an, biasanya diawali dengan siswa di minta untuk menuliskan bunyi ayat al-Qur’an dengan cara menyalin dari media belajar yang dimiliki”.<sup>74</sup>

Berikut pemaparan Bapak Kasmu’i mengenai pelaksanaan program hafalan :

Hafalan ini memang dilaksanakan untuk memebekali siswa dalam pemahaman al-Qur’an, mulai dari menulis ayatnya, membaca sampai menghafalkan sesuai tajwid dan *makhārij al-ḥurūf* yang benar. Akan tetapi guru memberikan tuntutan kepada anak untuk menghafal. Anak kalau nggak dituntut mayoritas nanti malas”.<sup>75</sup>

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa setelah kegiatan menulis, kemudian beberapa siswa diminta untuk membacakan hasil tulisannya masing-masing. Guru secara acak memanggil siswa untuk memberikan contoh dalam membaca. terkait pemahan siswa mengenai ayat al-Qur’an, guru meminta siswa untuk menandai potongan-potongan kata sesuai hukum bacaannya. Kemudian guru dan siswa bersama-sama mencocokkan hasil analisis hukum bacaan tersebut, Sehingga dapat diketahui mana yang salah dan benar.

<sup>74</sup>Lihat Transkrip Wawancara 09/W/21-04-2016

<sup>75</sup>Lihat Transkrip Wawancara 10/W/14-04-2016

Berdasarkan hasil observasi diperoleh sebuah gambaran mengenai pelaksanaan program hafalan. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan program hafalan ini dilaksanakan pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Dalam satu minggu biasanya pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung 3 jam pelajaran, nantinya 2 jam untuk pembelajaran materi dan satu jamnya untuk hafalan siswa. Pengamatan ini terjadi di ruang kelas pada saat anak maju untuk melaksanakan hafalan kepada guru guna pemenuhan nilai.<sup>76</sup>

Berikut pemaparan Bapak Suyoto mengenai waktu pelaksanaan program hafalan :

Pelaksanaan program hafaln ini saat pelajaran. Satu jam pelajaran anak diperbolehkan untuk maju satu persatu hafalan. Akan tetati, jika ada siswa yang belum sempat hafalan di dalam kelas karena sesuatu hal, maka siswa diperbolehkan untuk hafalan di luar kelas baik di perpustakaan, masjid, maupun ruang guru sesuai yang telah disepakati dengan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar dikelasnya.<sup>77</sup>

Terkait waktu pelaksanaannya Bapak Asroji menambahkan, berikut penuturan dari beliau :

Mengenai waktu hafalan siswa itu tergantung pula pada masing-masing siswa. Bagi siswa yang sudah siap dan langsung melakukan pengambilan nilai bisa menghafalkan saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, dan bila ada siswa yang belum hafal, maka bisa mengambil

<sup>76</sup>Lihat Transkrip Observasi 02/O/19-04-2016

<sup>77</sup>Lihat Transkrip Wawancara 11/W/11-04-2016

nilai dengan menemui guru sesuai kesepakatan. Dan pastinya nanti hasilnya juga akan berbeda untuk anak yang langsung hafalan dan tidak.<sup>78</sup>

Berdasarkan pemaparan waktu pelaksanaan kegiatan hafalan surat-surat pendek dapat disimpulkan bahwa program hafalan tidak memberatkan siswa dan sesuai kemampuan siswa. Berkenaan dengan program hafalan yang dilakukan dengan setoran kepada guru masing-masing. Biasanya siswa diawal pelajaran dimulai dengan tartil bersama-sama selama kurang lebih 7 menit sebagai pembiasaan agar mudah dalam menghafal.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan program hafalan ini menggunakan media yang sederhana. Guru dan siswa menggunakan juz'ama, siswa juga diperbolehkan memanfaatkan teknologi seperti handphone untuk mempelajari surat-surat yang telah ditentukan dalam hafalan. Selain itu juga ada buku panduan yang telah dibuat oleh guru untuk dibagikan kepada semua siswa. Dalam buku tersebut terdapat tabel-tabel untuk setoran hafalan dan melihat perkembangan siswa dalam hal ketrampilan.<sup>79</sup>

### **3. Evaluasi program hafalan surat-surat pendek di SMAN 1 Ponorogo**

Untuk mengetahui hasil dan perkembangan suatu kegiatan maka diperlukan sebuah evaluasi. Evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu

---

<sup>78</sup>Lihat Transkrip Wawancara 12/W/09-04-2016

<sup>79</sup>Lihat Transkrip Wawancara 13/W/11-04-2016

proses untuk menentukan nilai dari sesuatu, sejauh mana sebuah proses itu berhasil. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuannya, dapat di lihat setelah melakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkan. Apabila hasilnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam tujuan pembelajaran, maka proses tersebut dapat dinilai berhasil. Sebaliknya apabila tujuan yang ditentukan tidak tercapai maka program tersebut tidak berhasil ataupun perlu diperbaiki kembali. Jadi, untuk sistem evaluasi program hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ponorogo, akan dipaparkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Berikut penuturan Bapak Asroji terkait evaluasi program hafalan Pendidikan Agama Islam:

Dari sebuah pembelajaran pasti diakhir akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan anak sejauh mana. Kan hafalannya sudah ditentukan suratnya ya. Ada target yang harus dicapai untuk satu semester. Nanti kalau sudah, untuk sistem evaluasi dalam kegiatan hafalan surat-surat pendek ini dilakukan di akhir semester dan nantinya akan di akumulasikan dengan nilai praktek lainnya sebagai hasil akhir nilai pada rapor. Dari situ dapat membantu apabila nilai lainnya kurang memenuhi.<sup>80</sup>

Berikut penuturan Bapak Kasmu'i dalam program hafalan surat-surat pendek di SMA Negeri 1 Ponorogo:

---

<sup>80</sup>Lihat Transkrip Wawancara 14/W/21-04-2016

Program hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini menggunakan evaluasi sesuai kesepakatan yang telah ditentukan bersama oleh semua guru Pendidikan Agama Islam. Dalam hafalan biasanya yang dievaluasi aspek tajwid, *makhārij al-ḥurūf*, serta sikap siswa. Guru langsung mengamati siswa, jadi apabila nanti dalam melafalkan ayatnya ada yang salah langsung dilakukan pembenaran agar anak faham dan tidak lupa untuk hafalan-hafalan selanjutnya.<sup>81</sup>

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem evaluasi hasil program hafalan tersebut berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan baik dari segi tajwid, dan *makhārij al-ḥurūf*. Masing-masing aspek biasanya memiliki prosentase masing-masing dalam penilaiannya sesuai guru yang melakukan penilaian. Nantinya nilai program hafalan ini masuk dalam penilaian psikomotorik yang akan digabungkan dengan nilai praktek lainnya sebagai hasil akhir dalam pemberian nilai raport.

Selain hal yang telah dijelaskan di atas pengambilan nilai juga dilakukan sesuai waktu siswa melakukan hafalan. Ada siswa yang hafalannya tepat waktu dan ada pula yang tidak tepat waktu. Untuk klasifikasi penilaiannya, bagi mereka yang melakukan hafalan sesuai waktu yang telah ditentukan maka mendapat nilai yang lebih tinggi. Misalnya, untuk anak yang tepat waktu mendapat nilai 90, yang hafal di hari berikutnya dapat nilai 80, serta yang lebih lama lagi hafalannya akan disesuaikan dengan ketentuan. Sehubungan dengan keberhasilan evaluasi yang diadakan biasanya siswa IPA akan mendapat hasil lebih optimal dari pada siswa IPS. Siswa dari kelas IPA lebih semangat apabila

---

<sup>81</sup>Lihat Transkrip Wawancara 15/W/23-04-2016

diberi tugas dibandingkan dengan kelas IPS. Apabila diprosentasikan anak IPA mencapai 90%, sedangkan anak IPS 75%.<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan guru memberikan evaluasi kepada peserta didik dengan langsung mendengarkan siswa yang sedang hafalan, bagaimana tajwidnya, makharijul hurufnya guru akan mengetahui secara langsung apakah benar dan tepat seorang siswa dalam memenuhi hafalannya. Apabila ada yang salah guru akan melakukan perbaikan langsung agar siswa ingat dan memahami bacaan yang tepat dan tidak.<sup>83</sup>

Dengan adanya evaluasi ini, bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil yang diperoleh siswa, serta mengetahui keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Kemudian nantinya dilakukan perbaikan maupun tindak lanjut sehubungan program tersebut sehingga kompetensi Pendidikan Agama Islam akan terus optimal.

#### **4. Dampak Program Hafalan Surat-Surat Pendek dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ponorogo**

Pembelajaran yang berlangsung melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Dari tahapan tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang bervariasi, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. Salah satunya adalah program

---

<sup>82</sup>Lihat Transkrip Wawancara 16/W/09-04-2016

<sup>83</sup>Lihat Transkrip Observasi 01/O/21-04-2016



hafalan surat-surat pendek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ponorogo. Kegiatan ini membawa dampak positif dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam. Orang-orang akan bahagia dunia akhirat apabila mengamalkannya. Berikut penuturan beberapa Guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil wawancara.

Dampak dari adanya program hafalan seperti yang disebutkan diatas sesuai dengan penuturan Bapak Suyoto sebagai berikut:

Sudah pasti program hafalan surat-surat pendek membawa dampak positif. Biasanya anak-anak memiliki banyak waktu luang apabila istirahat maupun sudah selesai pembelajaran. Maka anak-anak bisa mengisi waktu luangnya dengan hafalan, kan bisa membuat anak tersebut menjadi semangat belajar dan merasa waktunya dapat bermanfaat.<sup>84</sup>

Bapak Asroji juga menambahkan terkait dampak adanya program hafalan sebagai berikut:

Program hafalan akan membuat anak terbiasa melafalkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga nantinya untuk anak laki-laki apabila di minta jadi imam, memimpin doa ya siap saja. Dalam hafalan ini surat-surat yang ditentukan itu biasa di amalkan dalam keseharian. Selain itu dalam hafalan ini sikap anak itu juga berpengaruh, baik tidaknya dalam melakukan hafalan.<sup>85</sup>

Berikut penuturan lain dari Bapak Kasmu'i terkait dampak program hafalan surat-surat pendek dalam meningkatkan Kompetensi Pendidikan Agama Islam:

<sup>84</sup>Lihat Transkrip Wawancara 17/W/23-04-2016

<sup>85</sup>Lihat Transkrip Wawancara 18/W/21-04-2016

Dengan adanya hafalan surat-surat pendek ini seorang anak akan memiliki pemahaman yang baik terhadap ayat Qur'an, cerdas dalam ilmunya mulai dari aspek tajwid, dan *makhārij al-ḥurūf*. Anak yang terbiasa hafalan nantinya juga melatih konsentrasi pula dalam menerima dan menyampaikan informasi. Hasil akhirnya nanti berpengaruh pada aspek penilaian psikomotorik pula.<sup>86</sup>

Kegiatan program hafalan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam memunculkan tanggapan yang positif dari siswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Fadhil Mustafa sebagai berikut:

Program hafalan ini saya rasa bagus, dan bermanfaat. Karena saya sendiri yang basic awalnya berlatar belakang umum akan lebih mendalami pemahaman ilmunya. Dengan program hafalan ini nanti bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan pemahaman yang baik nanti shalatpun akan menjadi khusuk bagi saya, Selain itu membantu sekali dalam pemenuhan nilai.<sup>87</sup>

Selain Fadhil Mustafa juga ada tanggapan positif dari siswi yang bernama Endah Nur Amalina. Berikut penuturan Endah terkait adanya program hafalan:

Saya merasa senang dengan adanya program hafalan ini. Program hafalan berdampak positif sekali bagi siswa. Salah satunya menambah hafalan. Biasanya saat shalat suratnya itu-itu aja. Dengan adanya hafalan ini kan bisa menggunakan surat-surat lain dalam shalat sehari-hari. Anak kalau terbiasa diberikan agama yang baik maka moralnya juga akan baik bagi saya.<sup>88</sup>

<sup>86</sup>Lihat Transkrip Wawancara 19/W/23-04-2016

<sup>87</sup>Lihat Transkrip Wawancara 20/W/14-04-2016

<sup>88</sup>Lihat Transkrip Wawancara 21/W/14-04-2016

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program hafalan surat-surat pendek di SMA Negeri 1 Ponorogo ini membawa peningkatan terhadap kompetensi Pendidikan Agama Islam baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Pada aspek kognitif ialah mempengaruhi pengetahuan anak terkait pemahaman ilmu tajwid, dan *makhārij al-ḥurūf*, serta pemecahan masalah anak-anak. Hal lain ditandai pula dengan kemampuan siswa dalam menyimpulkan informasi dan memfokuskan sesuatu saat belajar. Secara afektif program hafalan akan berpengaruh terhadap moralnya, karena setiap siswa yang hafalannya bagus akan memiliki kepribadian yang mencerminkan kepada hal-hal yang positif. Selain itu, mempunyai pengaruh yang baik dalam pengembangan aspek psikomotorik dasar siswa. Anak yang terbiasa menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an akan lebih teratur dalam hidupnya, disiplin dalam mengatur waktu.

Program hafalan surat-surat pendek yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ponorogo ini juga akan memberikan motivasi agar anak semangat belajar, mampu menangkap informasi, memahaminya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian hasil akhir penilaian semester nanti akan meningkatkan nilai psikomotorik anak yang di akumulasikan dalam nilai raport.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Perencanaan Program Hafalan Surat-Surat Pendek di SMAN 1 Ponorogo

Dari pemaparan data pada bab III dapat di ketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ponorogo dilaksanakan secara kreatif, bervariasi serta menarik bagi peserta didik yang sedang belajar. Kegiatan siswa tersebut salah satunya dengan diadakannya program hafalan. Selain itu juga dilengkapi membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang tepat.

Perencanaan pada suatu proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang utama yang harus diperhatikan, agar apabila dilaksanakan dikemudian hari tidak akan mengalami kesulitan-kesulitan. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu dalam mengambil keputusan serta langkah-langkah yang akan dilakukandi kemudian hari untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>89</sup> Dari berbagai macam rencana tersebut disusun secara sistematis dan diketahui oleh semua pihak sekolah yang terkait dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ponorogo. Pada proses perencanaan program hafalan ini diawali dengan musyawarah seluruh

---

<sup>89</sup> Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, 91.

guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian diajukan kepada pihak Kepala Sekolah untuk disetujui. Sehubungan dengan rencana dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas, guru seharusnya mempersiapkan segala sesuatunya. Hal yang perlu disiapkan terutama adalah buku materi, RPP, dan rancangan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, hal lain yang perlu direncanakan sebelum pembelajaran di mulai sebaiknya guru melakukan sosialisasi pembelajaran. Itu dimaksudkan agar siswa mengetahui bagaimana alur dalam proses kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan sebuah metode agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Dalam pemilihan sebuah metode seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar metode yang efektif dan efisien. Dari metode yang telah dipilih tersebut, nantinya akan memberikan pengarahan dan petunjuk untuk merealisasikan dalam proses pembelajaran pendidikan.<sup>90</sup> Berbagai metode yang diterapkan oleh guru secara kreatif, salah satunya dengan diadakannya program hafalan ini. Pemilihan program hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dilatarbelakangi oleh keadaan siswa, pemahaman, dan juga sebagai pembiasaan peserta didik.

Tiga hal yang melatarbelakangi program hafalan tersebut saling berkesinambungan satu sama lain. Keadaan siswa di SMA Negeri 1

---

<sup>90</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, 143.

Ponorogo yang merupakan sekolah berbasis umum, mayoritas peserta didiknya juga berlatarbelakang sekolah menengah pertama ataupun sekolah berbasis umum pula. Dari keadaan siswa yang seperti itu, kecenderungan tingkat agamanya relatif kurang, terutama dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, sehingga kesadaran siswa untuk mengkaji al-Qur'an juga minim. Maka pihak guru menerapkan program hafalan ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek al-Qur'an, agar mampu menambah pemahaman siswa untuk belajar al-Qur'an. Dari pemahaman yang diperoleh akan dijadikan sebagai pembiasaan lisan, sehingga siswa akan terbiasa melafalkan huruf hijaiyah.

Adapun mengenai tujuan diterapkannya program hafalan yang telah dipaparkan pada bab III adalah untuk menambah daftar hafalan, pemahaman materi serta dapat direalisasikan dalam masyarakat. Apabila program hafalan ini tidak diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka tujuan tersebut juga tidak akan tercapai dengan baik.

Biasanya dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik hanya menggunakan surat-surat yang mudah dan sedikit ayatnya agar memudahkan mereka. Akan tetapi dengan tuntutan surat yang telah ditentukan dapat menambah daftar hafalan mereka. Peserta didik juga akan memahami materi karena siswa memiliki pemahaman terkait ayat-ayat al-Qur'an, tujuan dari materi ajar akan tersampaikan dengan baik. Kemudian dengan pemahaman materi yang telah dipelajari serta daftar hafalan yang baik akan membawa

keberhasil mereka dalam kehidupan bermasyarakat terkait nilai-nilai keagamaannya. Semua yang dipelajari dengan sungguh-sungguh dalam prosesnya akan menghasilkan sesuatu yang berdaya guna dalam kehidupan.

## **B. Analisis Implementasi Program Hafalan Surat-Surat Pendek di SMAN 1**

### **Ponorogo**

Hasil dari perumusan rencana yang dilakukan oleh pihak terkait pelaksanaan program hafalan akan direalisasikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama. Dari pemaparan data pada bab III dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada sapek al-Qur'an di SMA Negeri 1 Ponorogo menggunakan program hafalan. Hafalan merupakan budaya yang telah dijadikan pembiasaan oleh orang Islam dari masa kemasa. Pembiasaan itu dapat digunakan sebagai pengalaman. Seseorang akan terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku tersebut. Begitu pula program hafalan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Ponorogo. Pada mulanya hafalan merupakan tuntutan dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pemenuhan nilai psikomotorik siswa. Akan tetapi, kegiatan hafalan tersebut dapat menjadi pembiasaan yang menyenangkan dan mampu membawa dampak positif bagi siswa.

Dalam kegiatan menghafal ayat al-Qur'an, sesungguhnya ketekunan akan menjadi langkah awal dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, dengan menanamkan keyakinan bahwa program menghafal ini penting dalam hidup,



dan program ini tidak akan menyita waktu sedikitpun.<sup>91</sup> Sesusai hal tersebut, siswa yang berkeinginan belajar dengan sungguh-sungguh untuk mengkaji al-Qur'an, menganalisisi setiap potongan-potongan kata hukum bacaan akan membawa pemahaman yang baik bagi siswa terkait ilmu tajwid. Apabila pemahaman siswa sudah baik dan terus mengalami perkembangan, dia akan mampu membaca dan menghafalkannya dengan lancar. Sebaliknya untuk siswa yang tidak tekun dalam menganalisis setiap potongan-potongan kata dalam ayat al-Qur'an tidak akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi peningkatan kompetensi Pendidikan Agama Islamnya.

Program hafalan dilaksanakan secara fleksibel agar kegiatan ini berjalan dengan lancar dan tidak memberatkan peserta didik. Guru mensosialisasikan terlebih dahulu surat-surat pilihan yang wajib dihafalkan, agar siswa dapat belajar dirumah maupun memanfaatkan waktu luangnya disekolah. Selain itu, guru menghargai keberagaman kemampuan peserta didiknya. Setiap siswa mempunyai daya ingat serta pemahaman yang berbeda-beda. Untuk siswa yang telah hafal dapat mengambil nilai pada saat jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, akan tetapi bagi siswa yang belum mampu menghafalkan pada hari yang telah ditentukan, maka dapat menghafalkan pada hari yang lain diluar jam pelajaran. Tempatnya bisa dilakukan diperpustakaan, ruang guru, masjid, ataupun ditempat lain sesuai kesepakatan dengan guru yang mengajar dikelasnya.

---

<sup>91</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Easy! Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an*, 27.

Sikap fleksibel tidak hanya terlihat pada waktu pelaksanaan program hafalan saja, akan tetapi juga pada media yang digunakan. Guru tidak menuntut siswa menggunakan media yang bermacam-macam, serta media yang memberatkan siswa. Bagi siswa yang mempunyai juz'ama boleh menggunakannya dan juga boleh memanfaatkan alat elektronik mereka. Sedangkan untuk guru sendiri menggunakan buku panduan yang telah disusun bersama untuk melihat perkembangan siswa terkait kegiatan program hafalan yang ditentukan.

Umat Islam dituntut supaya menghafalkan sejumlah bacaan ayat Al-Qur'an didalam shalatnya.<sup>92</sup> Dengan adanya program hafalan ini menunjukkan peningkatan daftar hafalan siswa yang dapat direalisasikan saat mengerjakan ibadah. Siswa yang biasanya hanya menggunakan surat yang sama dalam beribadah akan mampu menggunakan surat yang lain yang telah dipelajari. Awalnya memang penerapan hafalan ini berupa tuntutan dari guru guna pemenuhan nilai praktek di akhir semester, akan tetapi menjadi pembiasaan yang bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa.

Pada program hafalan peserta didik ini, seorang guru membantu siswa dengan melalui tahap-tahap pengembangan hafalan sesuai tajwid yang benar, sehingga pada akhirnya kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan program hafalan menjadi kegiatan yang berkelanjutan. Seorang guru

---

<sup>92</sup> Muhammad Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, 74.

harus menetapkan ketentuan, memberikan timbal balik atau stimulus kepada peserta didik untuk memberikan motivasi yang baik, sehingga memberikan kepuasan terhadap peserta didik.

### **C. Analisis Evaluasi Program Hafalan Surat-Surat Pendek di SMAN 1**

#### **Ponorogo**

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap pengembangan program hafalan surat-surat pendek untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan hafalan, guru melakukan berbagai tahapan. Dari perencanaan pelaksanaan dan terakhir ialah evaluasi. Proses pembelajaran akan diawali dari input hingga menghasilkan output, dan dalam pelaksanaannya terdapat proses yang sangat terstruktur. Dari pemaparan data pada bab III, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat terlihat setelah melakukan evaluasi. Penggunaan sistem evaluasi tergantung pada kebutuhan dan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam kegiatan program hafalan di SMA Negeri 1 Ponorogo, teknik evaluasi yang digunakan sederhana, yaitu dengan melihat dari bacaan peserta didik ketika hafalan berlangsung. Guru memperhatikan peserta didik baik dari segi tajwid, dan *makhārij al-ḥurūf*.

Dalam teori tentang evaluasi pembelajaran, teknik yang digunakan dalam program hafalan di SMA Negeri 1 Ponorogo dapat dikategorikan teknik evaluasi yang berupa observasi. Teknik evaluasi ini dapat dilakukan langsung

oleh guru dalam mengamati peserta didik baik menggunakan instrumen tertentu maupun tidak.<sup>93</sup> Observasi ini merupakan teknik yang dilakukan dengan cara guru mengamati siswa secara langsung, dan mencatat secara terstruktur dan sistematis selama proses kegiatan hafalan berlangsung. Walaupun dalam teknik ini memerlukan ketelitian yang cukup cermat, tetapi guru akan lebih mudah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dari peserta didiknya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Apabila nanti ada peserta didik yang salah atau kurang tepat dalam melafalkan surat yang telah ditentukan guru dapat membenarkan secara langsung dan meminta peserta didik untuk mengulangi lagi bacaannya.

Berdasarkan pemaparan pada Bab III, keberhasilan dalam ketercapaian tujuan yang telah ditentukan tergantung dari masing-masing peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai kinerja dan kemampuan yang berbeda-beda. Untuk ketercapaian tujuannya Siswa kelas IPA lebih optimal daripada siswa kelas IPS. Dengan melalui evaluasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa program hafalan ini dilakukan secara berkelanjutan, bahkan guru dapat menambah daftar hafalan siswa ditahun berikutnya, karena dari data yang sudah terkumpul diketahui bahwa program hafalan surat-surat pendek ini sangat bermanfaat serta mampu meningkatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam siswa.

---

<sup>93</sup> Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur, 60.

#### **D. Analisis dampak Program Hafalan Surat-Surat Pendek dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ponorogo**

Program hafalan yang diadakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membawa dampak positif bagi peserta didik. Allah Swt memuliakan orang-orang yang menjadi ahlu Qur'an dengan membaca, menghafal serta mengamalkannya. Di lihat dari ranah yang terdapat dalam diri peserta didik terdapat tiga ranah, yaitu ranah kognitif yang berupa pengembangan pengetahuan termasuk kecerdasan dan ingatan, ranah afektif berupa pembentukan sikap, sedangkan ranah psikomotorik berupa menumbuhkan ketrampilan peserta didik.<sup>94</sup>

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap terhadap hasil belajar.<sup>95</sup> Dari program hafalan ini guru secara objektif mengamati langsung bagaimana proses hafalan setiap siswa dalam memenuhi tugasnya. Guru berperan serta dalam perkembangan siswa saat

---

<sup>94</sup> Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokohnya, 239-240.

<sup>95</sup>E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, 38.

program hafalan berlangsung. Bagi siswa yang memiliki kinerja yang baik juga akan memperoleh hasil yang optimal. Sebaliknya untuk siswa yang tidak melakukan kinerja dengan baik maka tidak akan meningkatkan hasil kompetensi siswa tersebut.

Dalam kegiatan hafalan peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan sebagai aspek kognitifnya. Dengan mempelajari ilmu-ilmu terkait bacaan ayat-ayat al-Qur'an, Maka pengetahuan anak juga akan bertambah terkait tajwid, dan *makhārij al-ḥurūf*. Setiap anak yang berusaha menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an juga akan meningkatkan kecerdasannya terkait hafalan lainnya. Anak akan lebih fokus dalam menerima maupun menyampaikan informasi. Untuk ranah afektifnya, setiap anak yang mempelajari ayat-ayat al-Qur'an akan berbanding lurus dengan tingkat keagamaannya dalam kehidupan. peserta didik akan memiliki tingkat moral yang baik. Pada saat kegiatan hafalan peserta didik bersikap sopan dan menghargai. Selain itu meningkatkan hasil nilai psikomotorik di akhir semester. Apabila anak tersebut tidak melakukan hafalan maka juga tidak akan menghasilkan nilai yang baik.

Suatu pemilihan metode pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila ada peningkatan dalam hasil belajar siswa. Dengan adanya metode tertentu dapat memperbaiki proses pembelajaran. Hasil pembelajaran yang baik haruslah mencapai berbagai ranah kemampuan siswa. Bukan hanya

pengetahuan siswa, akan tetapi juga sikap perilakunya.<sup>96</sup> Berbagai dampak positif yang telah dipaparkan pada bab III, bahwa dengan adanya hafalan ini kompetensi Pendidikan Agama Islam peserta didik meningkat. Siswa juga menjadi termotivasi untuk belajar, mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif, dan siswa juga sudah memiliki bekal untuk terjun dimasyarakat.



---

<sup>96</sup> Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, 30.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Perencanaan program hafalan surat-surat pendek di SMA Negeri 1 Ponorogo dilaksanakan sesuai kesepakatan pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru menyiapkan RPP, materi ajar, serta buku panduan hafalan.
2. Implementasi program hafalan surat-surat pendek di SMA Negeri 1 Ponorogo dilakukan bervariasi. Mulai dari menulis, membaca serta menghafalkannya. Program hafalan dilaksanakan pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Selain itu, juga boleh dihafalkan diluar jam pelajaran sesuai kesepakatan dengan guru terkait. Media pembelajaran yang digunakan sederhana seperti handphone, dan Juz'ama agar tidak memberatkan siswa.
3. Evaluasi dalam program hafalan surat-surat pendek di SMA Negeri 1 Ponorogo dilakukan dengan teknik observasi. Guru mengamati secara langsung bagaimana bacaan peserta didik. Evaluasi tersebut nantinya dijadikan sebagai nilai praktek yang akan diakumulasikan di dalam penilaian raport.
4. Dampak program hafalan surat-surat pendek dalam meningkatkan kompetensi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ponorogo. Program hafalan membawa dampak yang positif, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun



psikomotorik peserta didik. Meningkatkan pengetahuan siswa terkait pemahaman ilmu tajwid, serta meningkatkan konsentrasi dalam menerima informasi, perbaikan moral keagamaan serta digunakan sebagai pemenuhan nilai praktek sekaligus dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **B. Saran**

1. Kepala sekolah, sebagai masukan atau pertimbangan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran peserta didik sehingga terwujud tujuan yang diinginkan.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, untuk terus meningkatkan proses pembelajaran yang bervariasi dan kreatif, melalui berbagai program-program menarik yang dapat bermanfaat bagi siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.
3. Peserta didik, hendaknya mengamalkan atau mencerminkan ilmu yang mereka dapat selama mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Saebeni, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- Al-Faruqumar. *10 Jurusan Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad Book. 2014.
- Ahmad, Muhamad Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Al-Kahil, Abdud Daim. *Easy! Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an*. ETOZ publishing. 2010.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998.
- Basrowidan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

- Ghony, M. Djunaid dan Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2012.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: Media Group. 2008.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Narbuko, Choliddan Ahmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.

Sa'ud, Udin Syaefudin. Abin Syamsudin Makmun, Perencanaan Pendidikan.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Sudaryono. Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.

Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.

Sudiono, H.M. Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Sugiono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2007.

S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003.

Zuhairini, et al. Methodik Khusus Pendidikan Agama. Surabaya: Usana Offset Printing. 1981.

